



## Melukis Harapan di Atas Pasir Waktu: Sosialisasi dan Pelatihan Softskill Guru Berbasis Microteaching di SDN 01 Saonek, Raja Ampat

*Painting Hope on the Sands of Time: Socialization and Teacher Soft Skills Training Based on Microteaching at SDN 01 Saonek, Raja Ampat*

\* Andi Maryam<sup>1\*</sup>, Ainun Mardiah<sup>2</sup>, Yuni Riskita Mangopo<sup>3</sup>, Heriyanti Tahang<sup>4</sup>  
Rizky Ekawaty Ahmad<sup>5</sup>, Sulkipli, M<sup>6</sup>, Irfandi Idris<sup>7</sup>, Jenro P Sijabat<sup>8</sup>, Abdul Mu'thy<sup>9</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

<sup>3</sup>Manajemen Keuangan, Universitas Cendrawasih, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

<sup>5,6,7,8</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

<sup>9</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Makassar, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: andimaryam@um-sorong.ac.id

### Article History:

Naskah Masuk: 19 September

2025;

Revisi: 22 Oktober 2025;

Diterima: 17 November 2025;

Tersedia: 21 November 2025.

**Keywords:** Micro Teaching, Soft Skill, Saonek, Contextual Education, Local Economy

**Abstract:** Soft skills are essential competencies that teachers must possess to create an effective, communicative, and student-centered learning process. However, the geographical conditions of SD Negeri 01 Saonek, which is located in an island area, present unique challenges, particularly related to limited access to travel outside the island and unstable communication networks. These limitations have resulted in teachers at the school not receiving adequate training in soft skill development, including communication, classroom management, and self-reflection abilities. To address this need, a socialization and training program based on microteaching was implemented as an effort to enhance teachers' professional competencies. The microteaching method was chosen because it provides opportunities for direct practice, structured feedback, and simplified yet effective teaching simulations. The training was designed to help teachers understand good teaching techniques, build confidence, and strengthen interpersonal skills in instructional interactions. In addition, the collective feedback sessions offered participants chances to learn from one another and improve their teaching strategies based on peer observations. The results of the activity indicated an improvement in teachers' ability to design lesson scenarios, manage classrooms, deliver material more clearly, and communicate more effectively with students. Teachers also reported increased motivation and a deeper understanding of the importance of soft skills in supporting their professionalism. Thus, the microteaching training provided new insights into the capacity-building process for teachers at SD Negeri 01 Saonek and served as a relevant solution for island schools facing limited access to conventional training. This program is expected to continue and become a model for empowering teachers in 3T regions to sustainably improve education quality.

---

\*andimaryam@um-sorong.ac.id

## **Abstrak**

Keterampilan soft skill merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, komunikatif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Namun, kondisi geografis SD Negeri 01 Saonek yang berada di wilayah kepulauan menghadirkan tantangan tersendiri, terutama terkait keterbatasan akses keluar pulau dan jaringan komunikasi yang tidak stabil. Keterbatasan ini menyebabkan guru-guru di sekolah tersebut belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait pengembangan soft skill, baik dalam aspek komunikasi, manajemen kelas, maupun kemampuan refleksi diri. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan sosialisasi dan pelatihan berbasis *microteaching* dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kompetensi profesional guru. Metode *microteaching* dipilih karena mampu menyediakan ruang praktik langsung, umpan balik terstruktur, serta simulasi pengajaran yang lebih sederhana namun efektif. Pelatihan ini dirancang untuk membantu guru memahami teknik mengajar yang baik, menumbuhkan kepercayaan diri, serta meningkatkan keterampilan interpersonal dalam interaksi pembelajaran. Selain itu, sesi umpan balik kolektif memberikan kesempatan bagi peserta untuk saling belajar dan memperbaiki strategi mengajar berdasarkan pengamatan sejawat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun skenario pembelajaran, mengelola kelas, menyampaikan materi dengan lebih jelas, serta berkomunikasi lebih efektif dengan siswa. Guru juga melaporkan bertambahnya motivasi dan pemahaman terhadap pentingnya soft skill dalam menunjang profesionalisme mereka. Dengan demikian, pelatihan *microteaching* memberikan warna baru dalam proses pengembangan kapasitas guru di SD Negeri 01 Saonek dan menjadi solusi yang relevan bagi sekolah-sekolah kepulauan yang menghadapi hambatan akses terhadap pelatihan konvensional. Kegiatan ini diharapkan dapat terus berlanjut dan menjadi model pemberdayaan guru di wilayah 3T untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Micro Teaching, Soft Skill, Saonek, Contextual Education, Local Economy*

## **1. PENDAHULUAN**

Hard skill merujuk pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan keterampilan teknis sesuai dengan disiplin keilmuan tertentu. Sementara itu, soft skill merupakan seperangkat kecakapan personal yang memungkinkan individu mampu menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial secara rasional dan adaptif, tanpa tekanan berlebihan, serta secara proaktif dan kreatif merumuskan solusi yang efektif untuk mengatasinya (Soraya, 2023). Soft skills menurut The Collins English Dictionary merupakan kemampuan interpersonal, seperti beradaptasi, bekerja dalam tim, dan berkomunikasi yang sangat diperlukan dalam dunia kerja yang semakin kompleks (Widodo, 2025). Istilah *soft skill* dalam perspektif sosiologis berkaitan dengan aspek EQ (Emotional Intelligence Quotient), yaitu seperangkat karakter kepribadian yang mencakup kepekaan sosial, kemampuan berkomunikasi, penggunaan bahasa, kebiasaan personal, sikap ramah, serta optimisme yang mencerminkan kualitas individu dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Ilmiah & Pendidikan, 2024)(Studi & Perguruan, 2021). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru yang belum menganggap soft skill komunikasi sebagai hal yang penting untuk kelangsungan pembelajaran. Hal ini terlihat dari rendahnya keterampilan yang dimiliki oleh pendidik anak usia dini, di mana guru masih cenderung kaku dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan lebih fokus pada pengajaran keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Nurjanah et al., 2023). Beberapa

bagian dari *soft skills* khususnya komunikasi, manajemen waktu, kreatifitas, berpikir kritis, menyelesaikan soal atau masalah dan kerja sama tim (Hidayati & Rafi, 2021). *Soft skill* bisa saja dipelajari, akan tetapi tidak dengan cara belajar formal layaknya di bangku sekolah atau perkuliahan (Sijunjung, 2023). Kontribusi soft skill menjadi sangat penting karena peranannya dalam mendukung kerja tim, kolaborasi, dan interaksi di banyak tempat kerja. Soft skill juga berperan dalam mengelola hubungan interpersonal, membuat keputusan yang tepat, berkomunikasi secara efektif, serta menciptakan kesan positif yang dapat mendukung pengembangan profesional (Maharbid, 2022). Saat ini, Guru seolah diwajibkan memiliki kemampuan yang memadai baik hard skill maupun soft skill untuk mengimplementasikan kurikulum Merdeka (Kurikulum & Belajar, 2024).

*Soft Skill* Guru dilatih dalam kegiatan micro teaching yang menyenangkan. Pembelajaran microteaching merupakan pelatihan tahap awal dalam membentuk kompetensi dan keterampilan mengajar melalui pengaktualisasikan kompetensi dasar mengajar (*No Title*, 2020). Dalam semua bidang pendidikan, keterampilan mengajar sangat diperlukan agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru melewati keterampilan mengajar yang mereka miliki (Pendidikan, 2024). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 8 menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik (Susanti, 2024). Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang berkaitan dengan cara mengajar mulai dari keterampilan membuka pembelajaran sampai dengan menutup pembelajaran yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru (Rofiah et al., 2024). Untuk memiliki keterampilan tersebut harus banyak melaksanakan atau mempraktekkan cara mengajar yang baik (Ilmiah & Pendidikan, 2024). Microteaching adalah metode pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi mengajar melalui latihan praktis. Dalam metode ini, semua komponen dasar dalam mengajar, atau yang disebut *teaching skills*, dilatih dan diterapkan dalam proses pembelajaran yang disederhanakan. Aspek-aspek yang dikembangkan meliputi kompetensi mengajar, penguasaan materi, pengelolaan peserta didik, pengelolaan kelas, serta pengelolaan waktu (Lancang & Riau, 2021). Menurut Damanik dkk, keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang harus dipahami dan dimiliki oleh guru kaitannya dalam proses pengajaran kepada peserta didik (Soraya, 2023). Jika Seorang Guru memiliki *Soft Skill* yang baik maka, proses pembelajaran di dalam kelas dapat dipastikan berjalan dengan baik pula. Ilmu seorang guru dapat ditransfer dengan mudah

karena komunikasi terjalin dengan baik, pemecahan masalah juga pastinya ditempuh dengan cara-cara terbaik. Berdasarkan jurnal *Educational Leadership* (1993) yang dikutip oleh Ani M. Hasan (2003), profesionalisme guru menuntut penguasaan lima kompetensi utama, yaitu: (1) guru memiliki komitmen yang kuat terhadap peserta didik dan proses pembelajaran yang dilaksanakan; (2) guru menguasai secara mendalam materi atau mata pelajaran yang diajarkan beserta strategi penyampaiannya kepada siswa; (3) guru bertanggung jawab dalam memantau dan menilai hasil belajar peserta didik melalui beragam metode evaluasi; (4) guru mampu berpikir secara sistematis terhadap praktik yang dijalankannya serta menjadikan pengalaman sebagai sumber pembelajaran berkelanjutan; dan (5) guru seharusnya menjadi bagian aktif dalam komunitas belajar di lingkungan profesionalnya.

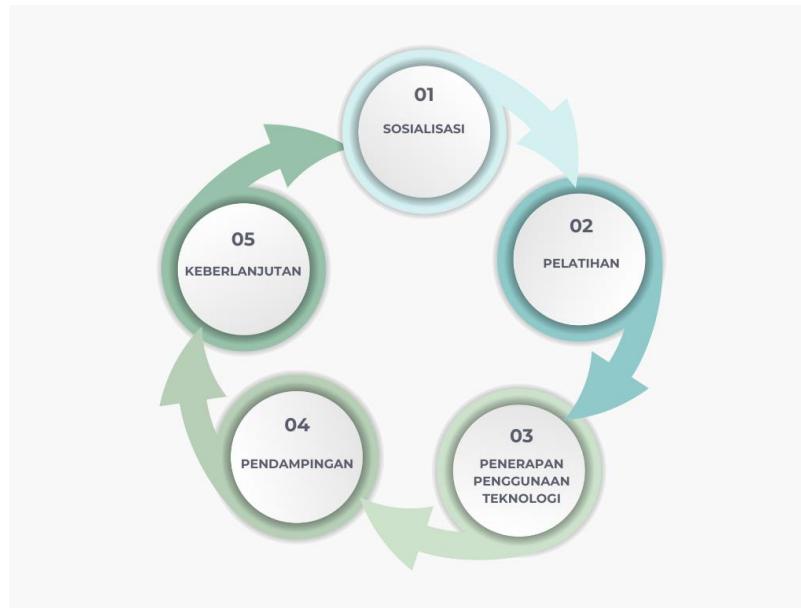
*Soft Skill* Guru di SDN 01 Saonek dilatih dengan metode micro teaching yang menyenangkan. Guru diberikan cara-cara yang baru untuk mengajar menyenangkan. Pulau Saonek sangat terisolir karena jarak tempuh yang cukup jauh, jaringan yang kurang memadai, listrik tidak tersedia 24 jam, akses ke Ibu kota Kabupaten membutuhkan dana yang cukup banyak. Sehingga pelatihan ini bermanfaat untuk Guru yang ada di SDN 01 Saonek.

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia membutuhkan usaha yang terus-menerus untuk mengembangkan kompetensi guru, terutama dalam hal softskill yang berkaitan dengan kemampuan pedagogik dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (Maryam et al., 2025)

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul *Sosialisasi dan Pelatihan Softskill Guru Berbasis Microteaching di SDN 01 Saonek Raja Ampat* dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur melalui lima tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan penggunaan teknologi, pendampingan, dan keberlanjutan. Tahap sosialisasi dilakukan sebagai langkah awal untuk memperkenalkan program kepada guru dan pihak sekolah dengan menyampaikan tujuan, manfaat, serta pentingnya penguatan softskill guru melalui pendekatan microteaching, sehingga tercipta pemahaman dan kesiapan peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selanjutnya, tahap pelatihan difokuskan pada penguatan kemampuan komunikasi, pengelolaan kelas, kepercayaan diri, dan keterampilan reflektif guru melalui metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi, serta praktik microteaching yang memungkinkan guru

mempresentasikan pembelajaran singkat dan memperoleh umpan balik secara langsung. Tahap berikutnya adalah penerapan penggunaan teknologi yang bertujuan membekali guru dengan keterampilan memanfaatkan media digital sederhana, seperti perekaman video untuk evaluasi microteaching, penggunaan media presentasi interaktif, serta aplikasi pembelajaran yang relevan dengan kondisi sekolah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inovatif dan adaptif. Setelah itu, pendampingan dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi dan bimbingan langsung saat guru mengimplementasikan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, disertai pemberian masukan dan solusi atas kendala yang dihadapi. Tahap terakhir yaitu keberlanjutan diarahkan pada penguatan hasil program melalui penyusunan pedoman praktik microteaching, pembentukan komunitas belajar guru, serta integrasi kegiatan ke dalam program pengembangan profesional sekolah agar peningkatan softskill guru dapat terus terjaga dan berkembang secara berkelanjutan.



Gambar 1: Metode Pelaksanaan Pengabdian

### 3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan *Sosialisasi dan Pelatihan Softskill Guru Berbasis Microteaching di SDN 01 Saonek Raja Ampat* berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons yang sangat positif dari pihak sekolah maupun para guru. Meskipun Saonek merupakan wilayah kepulauan yang sulit dijangkau dengan keterbatasan akses transportasi dan jaringan komunikasi yang tidak stabil, hal

tersebut tidak mengurangi semangat para guru dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Justru kondisi tersebut semakin mempertegas pentingnya kehadiran program pengabdian sebagai bentuk perhatian terhadap peningkatan kualitas pendidikan di daerah terpencil.

Kepala Sekolah SDN 01 Saonek, Mateos Manu, S.Pd., menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang sangat besar kepada tim pengabdian atas terselenggaranya kegiatan ini. Beliau menuturkan bahwa program ini menjadi kesempatan berharga bagi para guru untuk memperoleh ilmu baru, pengalaman praktis, serta wawasan segar mengenai penguatan softskill dan strategi microteaching yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya secara terstruktur dan berkelanjutan. Kehadiran tim pengabdian dinilai sebagai bentuk dukungan nyata terhadap upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap pentingnya komunikasi efektif, pengelolaan kelas yang lebih humanis, serta peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan materi di depan peserta didik. Guru juga mulai mampu menerapkan teknik microteaching secara sederhana namun terarah, serta memanfaatkan teknologi dasar sebagai media refleksi dan evaluasi pembelajaran. Hal ini terlihat dari perubahan sikap guru yang lebih terbuka terhadap inovasi, lebih aktif dalam berdiskusi, dan lebih kreatif dalam merancang pembelajaran.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kompetensi profesional guru, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan semangat baru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik di daerah kepulauan. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang strategis dalam membangun budaya pembelajaran yang lebih berkualitas, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara optimal di SDN 01 Saonek Raja Ampat.

#### **4. DISKUSI**

Hasil pengabdian masyarakat melalui kegiatan *Sosialisasi dan Pelatihan Softskill Guru Berbasis Microteaching di SDN 01 Saonek Raja Ampat* menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa program pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi pedagogik yang mendorong perubahan paradigma guru dalam memandang peran profesionalnya di kelas. Secara teoritik, hal ini sejalan dengan konsep kompetensi profesional guru yang menekankan pentingnya integrasi antara hard skills dan soft

skills sebagai prasyarat terciptanya pembelajaran yang efektif, humanis, dan berorientasi pada peserta didik.

Pendekatan microteaching yang diterapkan dalam kegiatan ini memperkuat teori praktik reflektif (*reflective practice*) yang dikemukakan oleh Schön, di mana guru didorong untuk merefleksikan tindakan mengajarnya melalui observasi, evaluasi, dan umpan balik berkelanjutan. Melalui simulasi pembelajaran skala kecil, guru memperoleh kesadaran metakognitif terhadap pola komunikasi, strategi instruksional, dan manajemen kelas yang sebelumnya dijalankan secara intuitif. Proses reflektif ini memunculkan siklus perbaikan berkelanjutan yang menjadi dasar peningkatan kualitas pembelajaran secara sistematis. Integrasi pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung microteaching juga memperkuat temuan yang relevan dengan teori teknologi pendidikan konstruktivistik, di mana pembelajaran dipandang sebagai proses aktif yang dibangun melalui pengalaman langsung. Guru tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi mulai memanfaatkan media digital sebagai alat refleksi, evaluasi, dan inovasi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan tradisional menuju praktik pedagogik yang lebih adaptif dan kontekstual, meskipun berada dalam keterbatasan geografis dan infrastruktur.

Dari sudut pandang perubahan sosial, pengabdian ini dapat dianalisis melalui teori perubahan sosial gradual, di mana transformasi tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses bertahap yang melibatkan internalisasi nilai, perubahan pola pikir, serta restrukturisasi perilaku kolektif. Proses dimulai sejak tahap sosialisasi saat terbentuk kesadaran awal, dilanjutkan pada pelatihan yang memperkuat kapasitas, hingga pendampingan yang mendorong implementasi nyata di ruang kelas. Perubahan ini terlihat dalam meningkatnya partisipasi guru, munculnya budaya refleksi, serta terbentuknya sikap kolaboratif antar pendidik.

Secara empiris, temuan pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan softskill berbasis microteaching mampu menjadi katalisator perubahan budaya sekolah, khususnya dalam membangun lingkungan belajar yang lebih komunikatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi memposisikan diri semata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran yang peka terhadap kebutuhan siswa dan dinamika kelas. Hal ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat yang dirancang secara kontekstual dan berbasis kebutuhan riil mitra berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan sekaligus memperkuat kapasitas sosial komunitas pendidikan di wilayah terpencil.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan dampak praktis berupa peningkatan keterampilan mengajar, tetapi juga menciptakan temuan teoritis tentang pentingnya pendekatan reflektif, integratif, dan berkelanjutan dalam mendorong perubahan sosial di sektor pendidikan. Transformasi yang terjadi sejak tahap awal hingga munculnya perilaku baru guru menunjukkan bahwa intervensi berbasis softskill dan microteaching memiliki potensi strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara inklusif dan berkeadilan.





Gambar: Kegiatan Pengabdian

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui *Sosialisasi dan Pelatihan Softskill Guru Berbasis Microteaching di SDN 01 Saonek Raja Ampat* telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas profesional guru. Program ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan pemahaman konseptual mengenai pentingnya softskill dalam pembelajaran, tetapi juga mendorong perubahan nyata dalam praktik pedagogik guru melalui pendekatan microteaching yang reflektif dan kontekstual.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pada aspek komunikasi efektif, pengelolaan kelas, kepercayaan diri, serta kemampuan reflektif guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru menjadi lebih adaptif terhadap inovasi pembelajaran, mampu memanfaatkan teknologi sederhana sebagai media evaluasi dan pengembangan diri, serta menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perubahan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan yang terstruktur, disertai pendampingan berkelanjutan, efektif dalam membangun budaya belajar yang lebih profesional dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa penguatan softskill berbasis microteaching merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas guru, khususnya di wilayah terpencil dengan keterbatasan akses seperti Saonek. Selain meningkatkan kompetensi individu guru, program ini juga berperan dalam mendorong perubahan sosial pada level sekolah melalui terbentuknya pola pikir yang lebih progresif dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan serupa direkomendasikan untuk terus dikembangkan dan direplikasi sebagai model pengabdian yang berkontribusi terhadap pemerataan kualitas pendidikan di daerah kepulauan.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat *Sosialisasi dan Pelatihan Softskill Guru Berbasis Microteaching di SDN 01 Saonek Raja Ampat*. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Kepala SDN 01 Saonek, Bapak Mateos Manu, S.Pd., beserta seluruh dewan guru yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Penghargaan yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada **DPPM** sebagai pihak pemberi dana yang telah mendukung penuh pelaksanaan program pengabdian ini, sehingga kegiatan dapat terlaksana secara optimal meskipun berada di wilayah dengan tantangan geografis yang cukup berat. Dukungan pendanaan dari DPPM menjadi faktor penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan kegiatan ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh warga Saonek yang dengan penuh kepedulian dan semangat kebersamaan secara bergantian membantu proses antar-jemput tim pengabdian menggunakan perahu. Bantuan ini tidak hanya menunjukkan keramahan masyarakat setempat, tetapi juga menjadi bentuk nyata partisipasi komunitas dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di wilayah mereka. Selain itu, apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk institusi pelaksana, perangkat sekolah, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral dan teknis demi kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Hidayati, W. S., & Rafi, M. F. (2021). *IDENTIFIKASI SOFT SKILLS GURU DALAM*. *September*, 95–102.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2024). *No Title*. *10*(1), 892–897.
- Kurikulum, I., & Belajar, M. (2024). *No Title*. *10*, 374–382.
- Lancang, U., & Riau, K. (2021). *Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Sistem Pengelolaan Microteaching dengan Siklus Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan (PPEPP)* Herdi 1 , M. Fadhlly Abbas 2 , Destina Kasriyati 3 . *9*(1), 11–21.
- Maharbid, D. A. (2022). *Analisis Soft Skill Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*. *March*.

- Maryam, A., Mawardi, M., Mardiyah, A., Ahmad, R. E., Jenro, P., Bakar, A., Idris, I., Rerung, I., Mar, A., & Soleha, A. (2025). 4, 96–106.
- Nurjanah, A., Munastiwi, E., & Azizah, S. N. (2023). *Manajemen Soft Skill Komunikasi dalam Pembelajaran di Paud*. 7.
- Pendidikan, J. (2024). *An-Nafah*. 4(2), 117–130.
- Rofiah, L., Maslahah, W., Studi, P., Ips, P., Islam, U., & Rahmat, R. (2024). *PADA MATA KULIAH MICROTEACHING* 4(1), 81–87.
- Sijunjung, S. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Soft-Skills Dalam Membentuk Moralitas Siswa Di SMP N 11 Sijunjung*. 6(1).
- Soraya, S. Z. (2023). *Analisis implementasi microteaching dalam pengembangan keterampilan dasar mengajar calon guru ips*. 21, 331–344. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.6335>
- Studi, S., & Perguruan, K. (2021). *Jurnal Informatika Terpadu ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN SOFT SKILL BERBASIS MEDIA*. 7(1), 39–46.
- Susanti, S. (2024). *PADA MATA KULIAH MICRO TEACHING*. 1(2), 65–72.
- Widodo, S. (2025). *Perbandingan Pengembangan Soft Skill Kerja Sama Tim Mahasiswa Pendidikan Sistem dan Teknologi Informasi melalui Pembelajaran di Kelas dan Program Magang*. 14(2), 2111–2120.